

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan, seperti fenomena krisis eksistensi pada masyarakat, khususnya di kalangan para remaja. Banyak dari mereka yang melakukan banyak cara untuk berusaha menjadi suatu bagian dari lingkungan dan diakui oleh lingkungannya. Menurut Ali & Asrori (2010: 9) “masa remaja merupakan salah satu fase dimana ia membutuhkan bimbingan dalam kehidupan mereka karena banyaknya konflik psikologis dari dalam diri yang sangat dominan terjadi pada remaja yang disebabkan oleh perkembangan fisik”.

Remaja ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang *update*, padahal mode selalu berubah, sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan mereka mengkonsumsi barang dan jasa tanpa berpikir panjang. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja, dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif jika tidak ditangani.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok remaja termasuk siswa SMK. Siswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi seiring perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan telah membentuk gaya hidup khas di kalangan siswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan pola hidup konsumtif. Siswa yang merupakan bagian dari remaja, akan dianggap mengikuti perkembangan jaman dan mendapat ‘label’ yang mengangkat harga dirinya apabila telah membeli dan memakai barang-barang dengan merk.

Remaja menampakkan diri di lingkungan dengan penampilan mereka, oleh karenanya produk fashion merupakan hal terpenting bagi remaja. Hal ini didukung dengan adanya data dari Kominfo (2015) mengenai klasifikasi produk yang dibeli secara *online* yaitu produk *fashion* dan aksesoris berada pada posisi paling tinggi dengan presentase 3,76% kemudian pada posisi kedua dengan presentase 1,22% yaitu produk *handphone*, gadget dan aksesoris. Data tersebut menunjukkan bahwa produk-produk yang digunakan untuk menunjang fasilitas dan gaya hidup menjadi hal yang penting bagi masyarakat, sehingga memunculkan perilaku konsumtif pada masyarakat.

Menurut Chen dan Volpe (2012: 117) “remaja memerlukan adanya peningkatan pengetahuan keuangan pribadinya, karena banyak yang tidak memahami pengelolaan keuangan pribadi, padahal ini sangat penting baginya untuk menghindari diri dari perilaku konsumtif”. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu secara berlebihan atau tidak terencana. Perilaku konsumtif merupakan salah satu topik yang sedang marak di perbincangkan dikalangan peneliti konsumen, peneliti berusaha mencaritahu apa penyebab, kekuatan pendorong dan hal yang mengakibatkan perilaku konsumtif terjadi.

Pengetahuan mengenai keuangan atau yang biasa disebut literasi keuangan merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi tiap individu. Literasi keuangan juga dibahas dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan yang menyebutkan bahwa:

Otoritas Jasa Keuangan untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Perlindungan kepentingan masyarakat terdapat aspek literasi dan inklusi keuangan yang memerlukan strategi tersendiri dalam implementasinya.

Beberapa faktor yang menyebabkan literasi keuangan berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, serta meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan (Servon dan Kaestner, 2008: 275). Literasi keuangan

erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut.

Remaja mulai bersaing dalam hal memenuhi kebutuhan mereka bahkan bukan sesuatu yang menjadi kebutuhan akan terpenuhi karena adanya keinginan yang kuat untuk memiliki atau mengonsumsi. Pola perilaku ini jika terjadi secara terus menerus akan menjadi suatu perilaku konsumtif. Literasi keuangan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang menjadi tidak boros sehingga terhindar dari perilaku konsumtif.

Fenomena yang ditemukan peneliti pada siswa Akuntansi kelas XI SMK N 6 Surakarta yaitu siswa belum memahami mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah ini didukung dengan kecenderungan gaya hidup yang tinggi. Gaya hidup dapat dilihat dari benda yang mereka miliki dan mereka pakai sehari-hari. Literasi keuangan yang rendah didukung dengan tingginya gaya hidup sehingga memunculkan perilaku konsumtif di kalangan siswa Akuntansi kelas XI SMK N 6 Surakarta. Alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil objek penelitian kelas XI SMK N 6 Surakarta karena rata-rata siswa kelas XI telah menempuh pembelajaran akuntansi keuangan. Sedangkan siswa yang sudah memahami tentang akuntansi keuangan, mereka belum tentu mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA AKUNTANSI SMK N 6 SURAKARTA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa belum mampu memahami literasi keuangan.

2. Rendahnya literasi keuangan siswa dengan kecenderungan gaya hidup yang tinggi.
3. Literasi keuangan yang rendah didukung dengan tingginya gaya hidup memunculkan perilaku konsumtif siswa.
4. Siswa kelas XI Akuntansi telah menempuh pembelajaran akuntansi keuangan, namun mereka belum mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perilaku konsumtif.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian berfokus pada materi yang ingin diteliti saja. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang pengaruh literasi keuangan dari media sosial terhadap perilaku konsumtif dari segi pembelian siswa Akuntansi kelas XI SMK N 6 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa Akuntansi SMK N 6 Surakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa Akuntansi SMK N 6 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait definisi literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa, khususnya dalam hal literasi keuangan yang sekiranya dapat diterapkan untuk membantu mengelola perilaku konsumtif siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan literasi keuangan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan terkait dengan literasi keuangan agar bermanfaat kepada pihak-pihak terkait.